

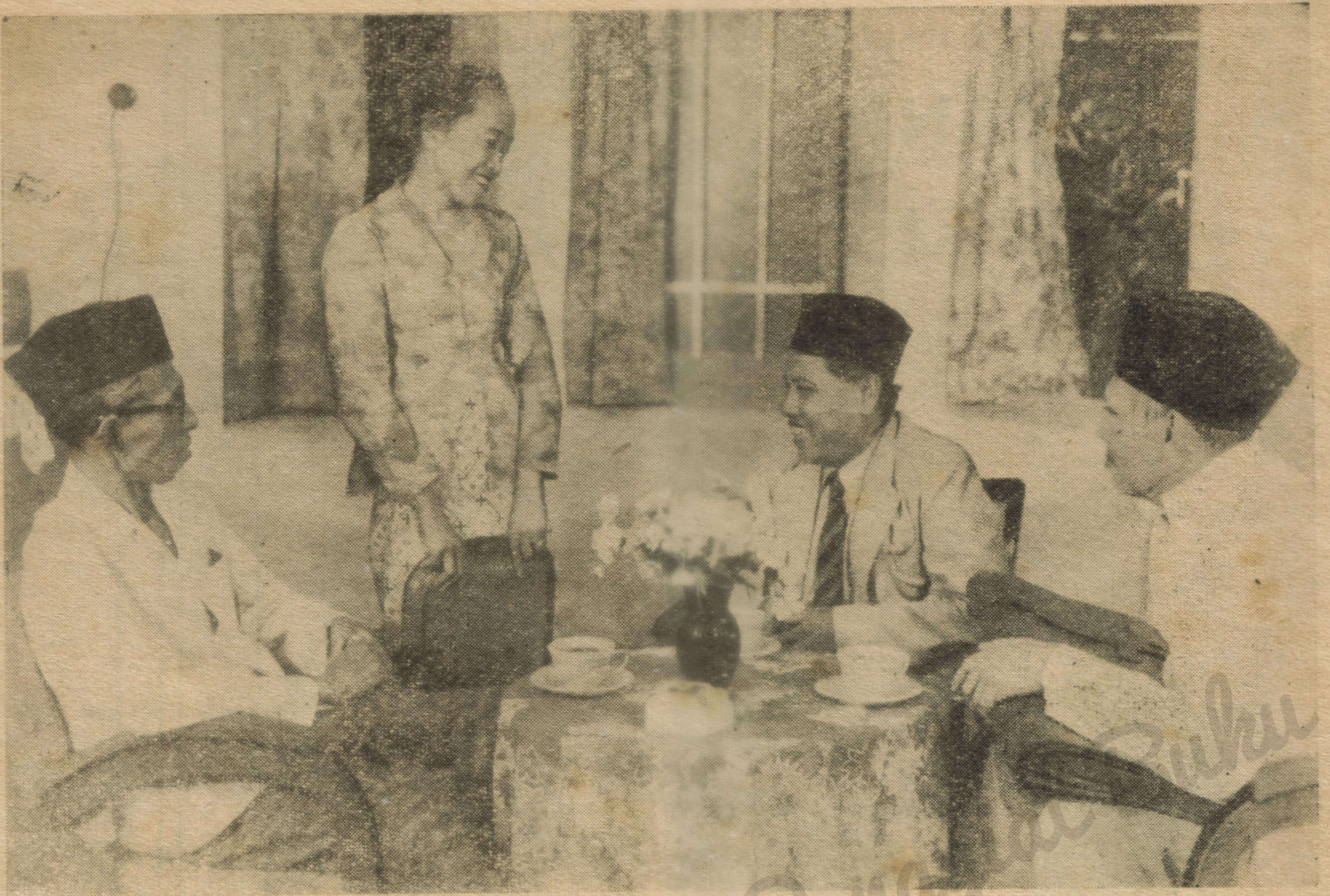
AWARNO

Minggu Lagi

25 DJANUARI 1959 — No. 43 — TH. XI * TERBIT TIAP HARI MINGGU — ENTENG BERISI.



Digitalisasi oleh Penggiat Buku



Dalam salah sebuah adegan film Persari No. 2 dari kanan itulah pak Mustadjab Budhrasa.

SEORANG DIGULIS JANG DJADI ARTIS

Omong2 dengan

- tetap muda meskipun giginja telah mulai ompong
- filsafah hidupnja „nrimo paringing Allah”.

GIGINJA sekarang telah mulai ompong. Begitu pula kulitnja sudah mulai berkeriut sedikit2. Pendengarannja pun telah mulai berkurang. Rambutnja sudah pula berwarna dua, putih dan hitam. Tapi tjiri2 pertanda ketuaan usia itu, kiranya tidak memberikan „lemah”nja semangat jg terus berkobar dalam hatinja — untuk terus berdjuaang memajukan tarap kesenian bangsa dan negaranja, Indonesia. Ia didalam berbitjara tetap bersemangat, seperti seorang jg masih muda usianja. Idea2nja penuh dinamik dan revolusioner!

Oleh karena itu oleh sementara golongan artis film dari Djakartawood umumnja, dan bekas Persari khususnja „orang tua” itu telah dianggap sebagai seorang „bapak”. Dianggap sebagai „orangtua”, tempat minta ini itu, untuk bekal melangsungkan sesuatu niat.

*

Djadi djelaslah sekarang, kalau nama dari orangtua tsb sudah dikenal lama. Tidak saja dikalangan orang2 film.

sekali buat pembatja untuk terus teringat akan nama2: Astaman, Taharnutu (almarahum), dan Mustadjab Budhrasa. Nah, nama jang terakhir inilah jang sekali ini akan saja perkenalkan kepada pembatja.

*

Pak Mustadjab telah 25 th.



Kalau toh ada masih diantara pembatja jang belum kenal betul namanja, tapi paling sialnja pasti telah pernah menjaksikan salah satu filmnja, dari sekian banjak film, dimana „orangtua” itu ikut main.

Bitjara tentang „orangtua” di „Persari alm”, tentu mudah

mengabdikan dirinja dilapangan seni, seni sandiwara dan film khususnja. Waktu jang tjukup lama buat seseorang untuk mengenal dukasukanja kehidupan ini. Dan memang benar sekali, kalau seandainya kepada Pak Mustadjab ini diadjukan pertunjukan2 atau untuk mentjeri-

takan pengalamannja sebagai orang film, maka tjeritannya tentu akan pandjang sekali. Dan kalau seandainya ada penerbit mau menerbitkan kisah serta pengalaman pak Mustadjab, akan mendjadi buku jang tebal.

Dan antara lain kisah pribadinja jang tjukup menarik hati adalah sebab musababnja kenapa ia lantas mendjadi seorang pemain film. Ditjeritaskan kepada saja, kalau sebenarnya pak Mustadjab itu dulu adalah seorang guru di kota Pekalongan. Tapi djabatan itu, segera ditinggalkannja karena waktu pemerintahan kolonial Belanda masih berkuasa di Indonesia, selalu menguber2 pak Mustadjab. Maklum siapa sadja telah tahu, kalau ada bangsa Indonesia jang giat dalam lapangan perpolitikan, tentu mendjadi

objek sasaran intjeran polisi kolonial Belanda.

Waktu itu pak Mustadjab aktif dalam partai. Nah, apa-lagi „partai merah” — musuh terbesar dari kolonial Belanda. Setelah diuber2 beberapa waktu — tertangkaplah pak Mustadjab. Waktu itu adalah tahun 1927 — dan segera diperintahkan kalau pak Mustadjab harus „istirahat” di Digul. Djadi, terang pak Mustadjab adalah Digulis. Entah sekarang ini, apakah ia telah terdaftar sebagai seorang Digulis resmi, dan kemudian berhak untuk terima uang-djasa dari Pemerintah, tak diterangkan kepada saja.

*

Pak Mustadjab baru keluar dari Digul pada tahun 1931. Dan sedjak waktu itu pulalah, ia sudah „kapok” dikedjar oleh polisi kolonial Belanda — karena itu ia kemudian merubah haluan tidak lagi djadi guru, tapi mendjadi seorang pemain sandiwara, jang waktu itu lebih dikenal dengan istilah „Anak Wajang” atau „Komidi Bangsawan”.

Mulailah pada tahun 1934, pak Mustadjab berserta rekan2nja melawat ke Tiongkok, Burma, India, dan Malaya. Kemudian pada tahun 1936, barulah pak Mustadjab menggabungkan dirinja pada perkumpulan sandiwara „Bole-ro”. Barangkali telah djemu dengan sandiwara, jang memang pada waktu itu kurang mendapat perhatian jang lajak dari masyarakat, pak Mustadjab tjoba2 main difilm. Memang waktu itu, film di Indonesia telah mulai dikenal masyarakat.

Tjiri waktu ia aktif menerdjunkan dirinja kedunia per filman, terhitung sedjak tahun 1940 hingga sekarang ini.

*

Di Djaman pendudukan Djepang — pak Mustadjab ikut aktif dalam perkumpulan sandiwara: Bintang Timur dan Pantjawarna.

Kesan2 tentang tugas seni man di Djaman Djepang, meski pun berat tapi menurut pak Mustadjab perlu ditjontoh. Sebab, seperti sudah sama diketahu, kalau Djepang tak mau menjajakan kesempatan baik jang dapat dipergunakan untuk propaganda palsu ke pada bangsa Indonesia. Artis2 kita dipergunakan, utk djadi tjorong, terompet suara2 Djepang.

Nah, dengan suasana jang masih dihadapi oleh pemerintah Indonesia sebagai sekarang ini — pak Mustadjab punya idee djuga untuk mengexploitir kreasi seni man2 kita untuk mendjadi alat propaganda sekitar pembangunan nasional jang besar2an, perebutan kembali wilayah Irian Barat jang hingga kini masih diduduki oleh Belanda, dll. Saran jang demikian itu dikatakan oleh pak Mustadjab, karena tampak adanya tendensi bahwa pemerintah jang berwewenang belum menaruh perhatiannya kesana.

Tentang masa depan baik lapang sandiwara dan perfilm an di Indonesia, pak Mustadjab punya harapan jang penuh, bahwa satu masa nanti kedua bidang itu akan menemukannya tempatnja, jang hingga sekarang ini oleh para

artis kita baru sampai diimpikan sadja. Oleh karena itu ketika oleh bekas artis Persari, pak Mustadjab ditundjuk untuk djadi ketua dari perkumpulan sandiwara keliling „HERA - WATI”, diterima dengan penuh antusias. Dan segeralah diadakan latihan2 seperlunya dirumah pak Mustadjab sendiri, disalah satu gang betjek di gang „Setia Kawan” (sebelah barat kompleks Persari — Polonia) Tapi sekian banjak latihan, jang diadakan itu bukan berarti kalau pak Mustadjab sudah siap untuk keliling. Tunggu dulu katanja, maklum pak sekarang ini „Hera - Wati” masih kosong kasnja. Tunggu dulu musim jang baik, dan musim itu adalah musim dipanggil untuk mempertunjukkan sesuatu pertunjukan dikota mana sadja.

Untuk terus mengadakan pertunjukan keliling — merupakan hal jang risikan sekali, kita belum berani. Begitu keterangannya ketika saja tanjakan.

*

Pak Mustadjab dengan kawan2nja bekas artis Persari mengadakan perkumpulan „Hera - Wati” itu hanya merupakan langkah konkrit untuk mendjaga djangan sampai artis2 Persari terpetjahbelah tidak karuan. Dan seandainya sekali waktu mau diperlukan tak usah mentjari kemana2. Tujuan jang lebih penting, dengan tegaknya „Hera - Wati”, adalah merupakan suatu keinginan untuk „mengikat” bathin masing2 artis Persari jang telah dilepaskan begitu sadja seolah2, dengan hilangnya studio Persari.

Sebagai manusia biasa, ia punya filsafah hidup jang charmant sekali. Betapa tidak? Ia bilang kepada saja, nak me-nurut paham saja, orang hidup didunia ini persis seperti apa jang terdjadi dalam „star system”, dimana seseorang tak dapat membantah kalau sutradara memberi peranan sebagai „pentjuri” kepada kita. Tuhan, dapatlah diartikan fungsinya setinggi sutradara dalam film. Oleh karena itulah, seandainya sekarang ini, saja harus mengalami nasib jang seperti ini (kurang saja mengerti maksudnja) dapat saja terima dengan senang hati. Mungkin pula filsafah hidup saja inilah, jang selalu mendjadi diri saja seperti masih muda sadja Periang dan terus gemuk sadja

*

Kalau sekarang ini, pak Mustadjab tak main difilm, karena keadaan produksi di Indonesia masih demikian ini, maka sebagai manusia biasa jang perlu makan, berpakaian — dan menjekolahkan putranja jang masih ketjil seorang laki2, pak Mustadjab harus tjari akal untuk dapat duit dengan tjara jang halal. Berdagangkah, atau tjari djalan lain, asal terima uang.

Putra pak Mustadjab sebe-tulnja ada 4 orang — tapi jang hingga kini masih diberi umur pandjang oleh jang Maha Kuasa hanya dua orang sadja. Satu diantaranya adalah: Endang Kusdiningsih, seorang pemain film djuga. Dan seorang lagi adalah laki2, jang masih perlu pergi kesekolah.

M. S. Biono.



**KERDJA KERAS
SEGAR WARAS**

**HABIS TUGAS
TAMBAH KUAT**

PILKITA

**MENGHILANGKAN
TJAPEK DAN
LEMAH.**